

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara yang mempunyai berbagai macam kekayaan alam yang melimpah. Salah satu dari kekayaan alam yang melimpah tersebut ada pada sektor pertanian, yaitu pada jenis buah-buahan segar yang memiliki cita rasa khas pada setiap buah. Seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola hidup sehat dengan turut mengonsumsi buah-buahan, maka dari itu kebutuhan akan buah-buahan segar tersebut semakin bertambah. Menurut Rahmono (2000) secara nasional, masyarakat Indonesia menjadi kecenderungan pola konsumsi yang semula berorientasi pada karbohidrat tinggi menjadi berimbang komposisinya dengan penambahan protein, vitamin, dan mineral. Aralas *et al.* (2009) mengatakan bahwasannya produksi salak di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan. Melalui Badan Pusat Statistik (2022), diketahui bahwasannya produksi buah salak nasional pada tahun 2021 adalah 1.120.242 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 mencapai 1.147.473 ton. Perubahan konsumsi inilah yang menuntut para produsen atau pelaku pertanian buah-buahan guna meningkatkan hasil produksi buah-buahan karena meningkatnya konsumsi terhadap produk-produk hortikultura, terutama pada buah-buahan.

Salak yang memiliki nama latin *Salacca zalacca* merupakan salah satu tanaman buah-buahan yang berasal dari Indonesia. Buah salak ini mempunyai nilai ekonomis dan peluang pasar yang cukup baik untuk diperdagangkan di dalam negeri maupun di luar negeri. Salak memiliki varietas yang berbeda dengan penggolongan berdasar pada tekstur daging buah, warna kulit buah, aroma buah, rasa buah, besar buah, serta habitus buah itu sendiri. Menurut Harahap (2013) perbedaan terhadap pada setiap varietas salak ini tidak hanya terjadi pada tanaman salak dari sentra produksi yang berbeda, tetapi juga antar tanaman pada suatu daerah. Rasa merupakan faktor yang paling mempengaruhi penerimaan produk pada pangan atau pada konsumen. Jika komponen pada warna dan tekstur baik tetapi konsumen tidak menyukai rasanya maka konsumen tidak akan menerima

produk pangan tersebut (Rakhmah, 2012). Dari segi rasa, buah salak pada umumnya memiliki cita rasa khas sepat. Sutoyo dan Suprpto (2010) menyatakan bahwa ada beberapa varietas salak unggul yang mempunyai cita rasa khas manis dan tidak sepat sama sekali. Menurut Sudjijo (2009) bahwasanya warna daging buah bervariasi, mulai dari putih hingga putih kekuning-kuningan.

Buah salak merupakan salah satu buah-buahan tropis yang diminati oleh banyak orang. Faktor dari kegemaran akan buah salak ini salah satunya karena memiliki kandungan gizi dan senyawa yang cukup baik. Menurut Mandiri (2010) keunggulan buah salak yakni memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Berdasarkan dari beberapa penelitian, salak memiliki kandungan gizi diantaranya seperti karbohidrat, vitamin C, kalsium, fosfor, zat besi, serta antioksidan. Selain memiliki keunggulan dari segi kandungan gizi yang cukup tinggi, buah salak ini juga memiliki banyak varietas. Di Kabupaten Magelang tepatnya di Kecamatan Srumbung merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa tengah yang mampu memanfaatkan potensi daerahnya sebagai salah satu wilayah pengembangan usaha tani salak.

Di Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah ini terdapat beberapa macam varietas buah salak, diantaranya salak pondoh, salak madu, dan salak gading. Dari buah salak varietas pondoh ini sendiri memiliki keunggulan yaitu rasa buah yang manis tanpa rasa sepat walau masih muda, daging buah yang tebal, renyah walaupun buahnya kecil, tidak menyebabkan perut sebah apabila dikonsumsi dengan jumlah banyak, dan memiliki masa simpan yang lebih lama. Kemudian keunggulan yang dimiliki oleh varietas salak madu yaitu terdapat cairan pada daging buah seperti madu, memiliki banyak kandungan air, aroma buah yang kuat, daging buah tebal dan tekstur daging buahnya terasa lembut. Sedangkan keunggulan yang dimiliki oleh salak varietas gading ini sendiri yakni memiliki warna kulit yang lebih cerah dibandingkan salak lainnya, memiliki aroma yang khas, memiliki daging buah berwarna putih, memiliki rasa daging buah yang manis renyah disertai rasa asam dan lumayan sepat.

Dalam rangka untuk mengetahui suatu tingkat kesukaan atau kegemaran pada masyarakat terhadap macam-macam varietas yang ada pada buah salak dapat dilakukan uji hedonik atau bisa disebut dengan uji kesukaan. Menurut Stone, Bleibaum, & Thomas (2013), uji hedonik atau uji organoleptik ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan

untuk menganalisa suatu produk melalui aspek-aspek seperti rasa, warna, aroma, dan tekstur terhadap pengujian suatu produk yang didasarkan pada proses pengindraan. Salak pondoh merupakan salah satu dari sekian banyak varietas salak yang paling sering dijumpai dan dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan buah salak sendiri mempunyai banyak varietas lainnya dengan keunggulannya masing-masing seperti salak madu dan salak gading. Okasila (2020) menjelaskan dalam penelitiannya mengenai uji hedonik terhadap kesukaan rasa terhadap mangga gedong, harumanis, dan kweni. Pada penelitian tersebut panelis menunjukkan kesukaan terhadap rasa macam varietas buah manga dengan skor 3,06 (biasa) hingga 4,35 (suka), dan menunjukkan skor tertinggi pada manga varietas harumanis. Dari dilakukannya uji ini maka akan didapatkan data mengenai kesukaan masyarakat terhadap suatu produk. Penelitian ini sudah banyak dilakukan untuk menjadi sarana penilaian mutu dalam industri hasil pertanian dan pangan (Khalisa *et al.*, 2021).

Pada penelitian uji hedonik dapat dilakukan dengan beberapa cara pada pengambilan datanya, seperti menggunakan skala 9 poin ataupun menggunakan gLMS (*general Labeled Magnitude Scale*). Penelitian yang dilakukan oleh Kalva *et al.* (2014) membandingkan tingkat kesukaan masyarakat terhadap beberapa produk olahan dan didapatkan dari hasil penggunaan gLMS ini memiliki hasil yang lebih valid guna membandingkan data antar suatu individu dan kelompok. Rancangan refleksi variabelitas pada seluruh subjek menjadi alasan mengapa penggunaan gLMS memiliki keunggulan dalam merangkum keefektifan yang berkaitan dengan uji kesukaan dalam bentuk apapun sebagai pembanding kelezatan dalam berbagai jenis produk olahan. Sifat utama dari gLMS hedonik ini sendiri adalah menilai tingkat kesukaan terhadap rangsangan olahan produk tertentu dalam konteks semua pengalaman afektif. Sedangkan gLMS sensorik memiliki intensitas rasa dari 0 = tidak ada sensasi hingga 100 = sensasi terkuat yang dapat dibayangkan dalam bentuk apapun (Kalva *et al.*, 2014) sehingga akurasi terkait nilai kesukaan yang diperoleh lebih valid dalam individu dan kelompok.

Dari sekian banyak penelitian uji hedonik yang sudah dilakukan, pengujian kesukaan masyarakat terhadap macam-macam varietas buah salak yang berada di Kecamatan Srumbung, Magelang, Jawa Tengah ini belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai uji hedonik terhadap berbagai varietas buah salak ini bertujuan untuk

mengetahui tingkat kesukaan masyarakat terhadap berbagai varietas pada buah salak yang didasarkan dengan penilaian pengindraan mulai dari rasa, aroma, tekstur dan warna. Selain mengidentifikasi preferensi konsumen atau masyarakat, penelitian uji hedonik ini juga dapat memberikan data mengenai pengoptimalan proses produksi, perluasan lahan pertanian terhadap buah salak, menilai kelayakan produksi salak dan mendukung pemasaran ataupun branding buah salak.

### **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh rasa, tekstur, warna, dan aroma pada masing-masing varietas buah terhadap kesukaan konsumen?
2. Faktor apa saja yang paling mempengaruhi terhadap kesukaan konsumen pada varietas buah salak?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui varietas buah salak yang disukai oleh konsumen.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling mempengaruhi kesukaan panelis terhadap macam varietas buah salak.